



Model Narasikom: Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Sunda Siswa Kelas Rendah

Teguh Prasetyo¹, Megan Asri Humaira¹, Novi Maryani², dan Reni Nurazizah¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Djuanda

Jl. Tol Jagorawi No.1, Ciawi, Kec. Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16720

²Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Djuanda

Jl. Tol Jagorawi No.1, Ciawi, Kec. Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16720

Volume 9 Nomor 2
Oktober 2022: 211-222
DOI: 10.30997/dt.v9i2.6910

Article History

Submission: 23-10-2022

Revised: 25-10-2022

Accepted: 27-10-2022

Published: 30-10-2022

Kata Kunci:

Bahasa Sunda, Keterampilan Berbahasa, Keterampilan Berbicara, Model Pembelajaran, Model Narasikom.

Keywords:

Sundanese Language, Language Skills, Speaking Skills Learning Model, Narasikom Model

Korespondensi:

(Megan Asri Humaira)

(megan.asri@unida.ac.id)

Abstrak: Pendidikan sebagai jembatan dan upaya penitipan kebudayaan diharapkan dapat membantu pelestarian kebudayaan bahasa daerah di sekolah. Oleh karena itu, bahasa daerah menjadi salah satu mata pelajaran muatan lokal yang dipelajari di tingkat sekolah. Realita yang terjadi adalah adanya kesenjangan komunikasi antar generasi dalam berbicara bahasa Sunda yang dapat dikatakan sangat mengkhawatirkan. Hal ini menjadi salah satu kesulitan guru dalam memberikan pembelajaran bahasa Sunda kepada siswa sehingga guru harus menjelaskan materi bahasa Sunda dengan cara menerjemahkan ulang materi yang diajarkan menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas rendah dengan menerapkan model Narasikom (Pengenalan, Eksplorasi, Interpretasi, dan Komunikasi) kelas III SDN Ciawi 01 Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dan teknik analisis data yang digunakan ialah *mixed method* (kualitatif dan kuantitatif). Temuan yang diperoleh di lapangan berdasarkan hasil akhir siklus diperoleh sebanyak 82.14% dikatakan tuntas. Berdasarkan hasil penerapan tersebut disimpulkan penggunaan model Narasikom dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam menggunakan bahasa Sunda.

Narasikom Model: Improving Sundanese Language Speaking Skills For Lower Grade Students

Abstract: Education as a bridge and cultural care effort is expected to help preserve regional language culture in schools. Therefore, regional languages are one of the local content subjects studied at the school level. The reality is that there is a communication gap between generations in speaking Sundanese, which can be very worrying. This is one of the teacher's difficulties in providing Sundanese language learning to students, so the teacher must explain the Sundanese language material by retranslating the material taught using Indonesian. This study aims to improve the speaking skills of low-



grade students by applying the Narasikom model (Introduction, Exploration, Interpretation, and Communication) in class III SDN Ciawi 01 Bogor Regency. This research uses classroom action research, and the data analysis technique is the mixed method (qualitative and quantitative). The findings obtained in the field based on the final results of the cycle obtained as much as 82.14% are said to be complete. Based on the application results, it is concluded that using the Narasikom model can improve students' speaking skills in using Sundanese.

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya daerah merupakan aset berharga suatu bangsa yang perlu terus dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya. Bahasa Sunda merupakan *mother tongue* (bahasa ibu) masyarakat Sunda telah tercipta di lingkungan Sunda dengan bukti tertulis pada abad ke-14 dalam prasasti Kawali Ciamis yang dalam keterangannya ditulis menggunakan aksara dan bahasa Sunda (kuno). Sejak awal abad ke-20 hingga tahun 1950-an, bahasa Sunda telah menjadi bahasa pengantar pembelajaran pada seluruh bidang pelajaran di tingkat pendidikan dasar (Rohani, 2017). Bahkan UNESCO sendiri pun telah merekomendasikan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan.

Pendidikan sebagai jembatan dan upaya penitipan kebudayaan diharapkan dapat membantu pelestarian kebudayaan bahasa daerah di sekolah. Oleh karena itu, bahasa

daerah menjadi salah satu mata pelajaran muatan lokal yang dipelajari di tingkat sekolah. Hal ini sesuai dengan dasar hukum yang memberlakukan bahasa daerah menjadi salah satu mata pelajaran muatan lokal di sekolah yaitu Permendikbud RI No. 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013, Perda No. 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah, dan Surat Edaran Kadisdik Provinsi Jawa Barat No. 423/2372/Set-disdik tanggal 26 Maret 2013 2 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah pada Jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA (Hadiansah & Rabiussani, 2019).

Penggunaan bahasa Sunda sebagai aset dan salah satu identitas kebudayaan seringkali dilematis apabila dihadapkan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Lingkungan dan perbatasan wilayah seringkali menjadi salah satu dilematis penggunaan bahasa daerah di kalangan masyarakat dan anak-anak. Salah satu

penyebab kendala dalam membudayakan dan membiasakan berbahasa Sunda secara turun-temurun yaitu lingkungan atau perbatasan daerah yang berdekatan dengan ibu kota atau tinggal di salah satu daerah yang merupakan penyangga ibu kota. Oleh karena itu, terjadilah keterhambatan pelestarian kebudayaan dalam berbicara bahasa sunda (Sidiq, 2018). Realita yang terjadi, kesenjangan komunikasi antar generasi dalam berbicara bahasa sunda yang dapat dikatakan sangat mengkhawatirkan, baik di perkotaan maupun di daerah. Orang tua sudah tidak lagi mengenalkan bahasa ibu mereka sedini mungkin kepada anak-anaknya, melainkan langsung mengenalkan bahasa Indonesia dalam proses berkomunikasi. Hal ini menyebabkan anak-anak cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya (Pramono, 2018). Anak-anak kurang memahami apa itu undak-usuk bahasa Sunda serta bagaimana sikap yang harus ditunjukkan saat berbicara bahasa Sunda. Meskipun mereka mengetahui kosa kata atau kalimat mengenai bahasa Sunda pada saat berkomunikasi, mereka hanya akan menjawab dengan

menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa campuran (bahasa Indonesia-Sunda). Hal ini pun berdampak pada lemahnya keterampilan berbicara bahasa Sunda pada anak (Prasetyo et al., 2022).

Berdasarkan wawancara guru di SDN Ciawi 01, guru menyampaikan bahwa pelajaran bahasa Sunda pada masa pandemi tidak dipelajari secara mendalam karena kurikulum darurat yang digunakan. Kurikulum ini hanya mengharuskan pembelajaran tatap muka langsung untuk beberapa mata pelajaran wajib saja sehingga pada mata pelajaran bahasa Sunda dilakukan pembelajaran secara *online*. Hal ini menjadi salah satu kesulitan guru dalam memberikan pembelajaran bahasa Sunda kepada siswa, karena ketika pembelajaran di kelas guru harus menjelaskan materi bahasa Sunda dengan cara menerjemahkan ulang materi yang diajarkan menggunakan bahasa Indonesia. Ketika pembelajaran dilakukan secara *online*, guru juga mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Sunda terutama pada keterampilan berbicara siswa. Hal ini disebabkan dalam kesehariannya, siswa menggunakan bahasa Indonesia

atau bahasa campuran (bahasa Indonesia-Sunda). Guru-guru pun tidak terlalu fokus dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa tetapi lebih fokus pada pedagogik atau pengetahuan terkait bahasa Sunda dapat dipahami atau tidak oleh siswa. Bahkan, guru hanya menggunakan metode ceramah dalam setiap proses pembelajarannya. Selain itu, latar belakang pendidikan guru pun turut mempengaruhi sehingga proses pembelajaran bahasa Sunda dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa menjadi kurang maksimal.

Sementara itu, Prawiyogi, Hamawati, & Suparman (2018) melakukan penelitian dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda, bahkan menembangkan pupuh-pupuh yang terdapat dalam pembelajaran Sunda. Hal ini dilakukan dengan membuat kelompok belajar peserta didik kemudian mempraktekan pembelajaran bahasa Sunda menggunakan alat dan bahan yang disediakan. Hasilnya, dengan penerapan kelompok belajar peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Sunda siswa, termasuk keterampilan siswa dalam

menulis dan membaca aksara Sunda serta menembangkan pupuh-pupuh pada pelajaran bahasa Sunda. Selain itu, Ningsih (2014) menyebutkan dalam hasil penelitiannya terkait peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bercerita siswa kelas III, keterampilan berbicara siswa meningkat dengan menggunakan metode bercerita, siswa dapat menjelaskan atau menceritakan kembali suatu cerita kepada teman-temannya di kelas, bahkan dapat memberikan kesimpulan dari hasil bacaan yang didengarnya atau dibacanya, dalam hal ini keterampilan berbicara dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam hal ini, keterampilan berbahasa sangat penting dimiliki terutama siswa Sekolah Dasar seperti siswa kelas rendah. Penelitian terkait peningkatan keterampilan membaca dan menulis dapat menggunakan metode berkelompok. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada keterampilan berbicara siswa dalam menggunakan bahasa Sunda dengan menggunakan model Narasikom (Pengenalan, Eksplorasi, Interpretasi, dan Komunikasi) yang diadaptasi dari model pembelajaran lingkungan

Karyadi (2018). Adapun tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas rendah dengan menerapkan model Narasikom (Pengenalan, Eksplorasi, Interpretasi, dan Komunikasi).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian diorientasikan pada penerapan tindakan yang memiliki tujuan meningkatkan mutu atau memecahkan masalah pada objek atau subjek yang diteliti serta berupaya mengamati tingkat keberhasilan akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya (Darmadi, 2015). Adapun model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian Kemmis & Taggart. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan para peneliti (partisipan) dalam situasi-situasi sosial termasuk situasi-situasi pendidikan yang ditujukan untuk memperbaiki tindakan yang dilakukan oleh peneliti sendiri

sehingga akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi dimana kegiatan tersebut dilaksanakan.

Adapun prosedur penelitian tindakan ini adalah (1) pra-penelitian (pra-siklus), (2) perencanaan tindakan, (3) implementasi penelitian tindakan siklus I. Pada tahap implementasi dilakukan (a) perencanaan (*planning*), (b) pelaksanaan tindakan (*acting*), (c) observasi (*observing*), (d) refleksi (*reflecting*). Sementara itu, teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, penyebaran angket, dan melakukan tes terhadap siswa. Maka dari itu, teknik analisis data yang digunakan ialah *mixed method* (kualitatif dan kuantitatif). Analisis data kuantitatif yang digunakan dengan menggunakan statistika deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel atau grafik atau dengan cara mengitung, mengukur, dan membuat skala. Sementara itu, analisis data kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan informasi dari proses pengumpulan data yang dilakukan.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Kesulitan Berbicara Bahasa Sunda Siswa

Selama proses pembelajaran bahasa Sunda berlangsung, terlihat siswa masih kesulitan untuk menyampaikan ide atau pendapat mereka dengan menggunakan bahasa Sunda. Hal ini disebabkan karena kurangnya penggunaan bahasa Sunda siswa di lingkungan siswa berada. Siswa terlihat bingung pada saat diminta menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan menggunakan bahasa Sunda. Siswa lainnya terlihat sibuk bertanya "Bu, bahasa Sundanya ini apa?" padahal pertanyaan yang dilontarkan adalah bahasa Sunda keseharian yang biasanya digunakan. Temuan lainnya adalah dari jumlah 28 siswa di kelas terdapat beberapa siswa yang ternyata bukan berasal dari keluarga dengan latar belajar suku Sunda dan merupakan rantauan dari daerah luar Jawa Barat, seperti Betawi, Jawa, Padang, Kalimantan Timur, dan Ambon. Dari kelima siswa dari luar Jawa Barat tersebut, beberapa siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran bahasa Sunda tapi masih ada pula siswa

yang tertinggal sehingga masih merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan-temuan tersebut sejalan dengan penelitian Yeyet (2021) yang menyebutkan siswa masih merasa sulit dalam berbicara bahasa Sunda dalam berbagai hal seperti: 1) menjawab pertanyaan guru walaupun pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan keadaan atau kegiatan siswa sehari-hari, 2) mengajukan pertanyaan dalam situasi pembelajaran, rapat kelas, dan sebagainya, 3) menceritakan kembali isi suatu bacaan, 4) menyanggah pendapat orang lain, 5) membawakan pidato di hadapan teman sekelasnya, 6) mengumumkan sesuatu kepada teman, dan 7) kegiatan berbicara lainnya.

Penggunaan Model Pembelajaran yang Digunakan Guru Selama Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas III C SDN Ciawi 01 mengenai model pembelajaran yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan guru adalah model pembelajaran langsung, di mana guru langsung mentransfortasikan pengetahuan kepada siswa melalui metode ceramah

atau diskusi. Seperti halnya guru melakukan metode ceramah dengan sesekali menyisipkan bahasa Indonesia untuk menerjemahkan makna dari kosakata bahasa Sunda yang belum dipahami siswa. Sehingga dapat dikatakan guru masih terpaksa dengan menerjemahkan ulang materi dengan bahasa Indonesia. Sehingga hal ini kurang mendorong siswa untuk mengasah keterampilan berbicaranya, dalam arti selain berbicara secara lisan tetapi siswa juga harus paham terhadap apa yang mereka katakan. Dalam hal ini siswa juga terlihat kurang mengeksplorasi pengetahuan bahasa Sunda mereka karena terbiasa hanya mendengarkan penjelasan guru menggunakan dwi bahasa. Hal ini tentunya menimbulkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Sunda.

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dilakukan kegiatan observasi terhadap kegiatan dan hasil keterampilan berbicara bahasa Sunda siswa di kelas III C SDN Ciawi 01, Kabupaten Bogor.

Temuan-temuan yang diperoleh dari hasil observasi pembelajaran pada kondisi awal di antaranya yaitu: (1) kedisiplinan dan perhatian siswa selama kegiatan pembelajaran kedisiplinan masih kurang terhadap pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari adanya siswa yang masih mengobrol dengan teman sebangkunya pada saat guru menjelaskan materi di depan kelas, (2) keaktifan siswa selama pembelajaran terlihat kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Sunda. Pada saat guru meminta siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya atau pun menyimpulkan materi yang mereka pahami dengan berbicara menggunakan bahasa Sunda terlihat siswa saling menunjuk temannya. Hal ini juga disebabkan siswa masih merasa kesulitan berbicara bahasa Sunda yang karena kurangnya penggunaan bahasa Sunda siswa di lingkungan siswa berada. Siswa terlihat bingung pada saat diminta menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan menggunakan bahasa Sunda, (3) dari 28 siswa di kelas terdapat beberapa siswa yang ternyata bukan berasal dari daerah Jawa Barat atau lingkungan budaya Sunda, melainkan

berasal dari daerah luar Jawa Barat, seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Padang, Kalimantan Timur, dan Ambon. Siswa-siswa tersebut tetap mengikuti pembelajaran bahasa Sunda tetapi merasa kesulitan dalam mempelajarinya sehingga tertinggal dari teman-teman yang lain. Bahkan, siswa-siswa yang berasal dari lingkungan budaya Sunda pun masih kesulitan ketika berbicara menggunakan bahasa Sunda terutama dalam hal menempatkan penggunaan bahasa yang baik dan benar yang dalam hal ini seperti undak-usuk bahasa Sunda.

Sementara itu, dalam proses pembelajaran, guru menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah dan tanya jawab (Aziz, 2017; Nofrion, 2016). Guru juga melakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia ketika menjelaskan materi. Bahkan, ketika dilakukan tanya jawab, siswa cenderung menggunakan bahasa yang bercampur (bahasa Indonesia dan bahasa Sunda). Hal tersebut menjadi salah satu penyebab kurangnya pemahaman siswa yang berdampak pada keterampilan berbicara siswa karena keterampilan

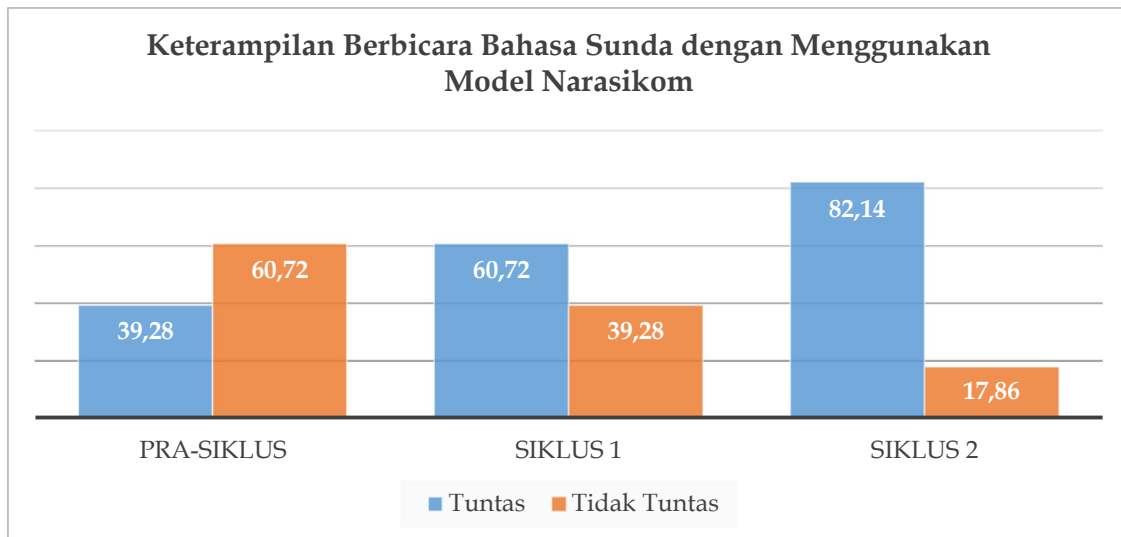
berbicara siswa dalam menggunakan bahasa Sunda terutama ketika proses pembelajaran bahasa Sunda berlangsung kurang terasah. Selain itu, siswa juga kurang mengeksplorasi pengetahuan terkait bahasa Sunda, baik itu nama-nama makanan, nama-nama pohon, nama-nama hewan, dan sebagainya karena hanya mendengarkan penjelasan guru melalui terjemahan yang dijelaskan guru tersebut.

Permasalahan ini juga ditemukan dalam penelitian Defina, dkk (2014), dalam proses pembelajaran bahasa Sunda di Sekolah Dasar yang diajarkan guru kelas ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi antara lain (1) bahasa Indonesia dan bahasa Sunda diajarkan oleh guru kelas, (2) bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa Sunda tidak menggunakan bahasa tersebut, tetapi menggunakan bahasa Indonesia, (3) sarana pembelajaran di sekolah kurang memadai karena hanya perdoman pada buku panduan, (4) siswa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia ketika proses pembelajaran bahasa Sunda berlangsung, dan (5) guru yang mengajarkan bahasa Sunda juga kurang

memahami bahasa Sunda karena tidak berbahasa ibu bahasa Sunda. Permasalahan-permasalahan tersebut juga ditemukan dalam penelitian ini sehingga mempengaruhi pemahaman siswa yang berdampak pada keterampilan berbicara siswa dalam menggunakan bahasa Sunda menjadi kurang.

Adapun ketika model Narasikom diterapkan dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan penelitian tindakan kelas, pada kegiatan pra-siklus yang dilakukan, keterampilan berbicara siswa masih belum mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil kegiatan praktik berbicara siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah batas nilai maksimum pada

penilaian keterampilan berbicara. Pada kegiatan pra-siklus, diperoleh nilai ketuntasan siswa sebanyak 39,28% (11 siswa), sedangkan 60,72% termasuk tidak tuntas (17 siswa). Selanjutnya, pada siklus I, diterapkan model pembelajaran Narasikom dengan mempelajari tema makanan menggunakan media gambar. Pada siklus I ini diperoleh nilai ketuntasan siswa sebanyak 60,72% dikatakan tuntas (17 siswa), sedangkan 39,28% dikatakan tidak tuntas. Kemudian dilakukan siklus II, masih mempelajari tema makanan menggunakan media gambar, hasil dari dilakukannya siklus II ini diperoleh sebanyak 82,14% dikatakan tuntas (23 siswa), sedangkan 17,86% dikatakan tidak tuntas (5 siswa).



Gambar 1 Grafik Keterampilan Berbicara Bahasa Sunda dengan Menggunakan Model Narasikom

Jika melihat grafik keterampilan berbicara bahasa Sunda dengan menggunakan model Narasikom yang dilakukan di siswa Sekolah Dasar kelas rendah, khususnya kelas III C maka dapat disimpulkan bahwa hasil penerapan model Narasikom ini sesuai dengan tujuan, fungsi dan manfaat dibuatnya model Narasikom tersebut. Tujuan, fungsi, dan manfaat yang dimaksud antara lain (adaptasi (Hudiyono, 2021)): (1) guru dan siswa melaksanakan proses pembelajaran lebih kreatif dan inovatif sehingga suasana kelas menjadi hidup sehingga dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, (2) siswa dapat lebih memahami dan mempraktekan langsung materi yang dipelajari serta meningkatkan keterampilan berbicaranya, (3) meningkatkan kompetensi siswa sesuai kebutuhan pada mata pelajaran bahasa Sunda di Sekolah Dasar baik berupa pengetahuan, pengalaman, dan kreativitas melalui pembelajaran secara kolaboratif dan keterlibatan aktif semua siswa, (4) meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran dengan tanggung jawab yang lebih besar sehingga menghasilkan kompetensi yang diharapkan mulai pada

kemampuan pengenalan, eksplorasi, interpretasi, dan komunikasi sehingga terbentuk pemahaman pengetahuan, (5) model pembelajaran yang efektif mendorong siswa untuk berargumentasi dalam pembelajaran sehingga dapat menjadi lebih aktif, (6) memberikan kesempatan pada siswa untuk mengenal lebih dalam lingkungan sekitarnya sehingga secara tidak langsung mereka telah belajar dan mempraktikkan materi yang telah dipelajarinya di kelas, dan (7) meningkatkan keterampilan berbicara siswa menggunakan model Narasikom dapat memenuhi sasaran atau tujuan pembelajaran yang ditentukan khususnya dalam pembelajaran bahasa Sunda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, disimpulkan bahwa penggunaan model Narasikom dalam pembelajaran bahasa Sunda dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Sunda siswa kelas rendah di Sekolah Dasar. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase jumlah siswa di setiap siklusnya, siklus I sebanyak 60.72% dikatakan tuntas

sedangkan siklus II sebanyak 82.14% dikatakan tuntas. Penggunaan model Narasikom dapat menjadi alternatif model pembelajaran di kelas untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, seperti halnya keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Sunda. Tidak hanya siswa yang berbahasa ibu bahasa Sunda saja, tetapi siswa yang bahasa ibunya bukan bahasa Sunda juga dapat ditingkatkan keterampilan berbicaranya khususnya dalam bahasa Sunda menggunakan model Narasikom.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Keuangan atas pendanaan program Riset Keilmuan dengan skema Riset Mandiri Dosen (T.A. 2021-2022). Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Universitas Djuanda dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A. (2017). Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2).

Darmadi, H. (2015). *Desain dan Implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Alfabeta.

Defina, D., Krishandini, K., Arianti, L., Krishnawati, H., & Sulistyowati, H. (2014). Pembelajaran Dwibahasa di Sekolah Dasar: Pelaksanaan, Kendala, Dan Harapan. *Ranah Jurnal Kajian Bahasa*, 3(1).

Hadiansah, D., & Rabiussani, R. (2019). Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sunda Dalam Perspektif Kurikulum 2013 PAUD. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2).

Hudiyono, Y. (2021). *Wacana Percakapan Instruksional: Kajian Struktur, Strategi, dan Fungsi*. CV. Istana Agency.

Karyadi, B., Susanta, A., Winari, E. W., Ekaputri, R. Z., & Enersi, D. (2018). The Development of Learning Model for Natural Science Based on Environmental in Conservation Area of Bengkulu University. *4th International Seminar of Mathematics, Science and Computer Science Education*.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012074>

Ningsih, S. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Ber cerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Online*, 2(4).

Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan*. Kencana Prenada Media.

Pramono, N. A. (2018). *Kemampuan Guru Melaksanakan Kegiatan Eksplorasi Elaborasi Dan Konfirmasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 182/I Hutan Lindung*. Universitas Jambi.

Prasetyo, T., Humaira, M. A., & Maryani, N. (2022). Persepsi Guru Tentang Pembelajaran Bahasa Sunda Berbasis Lingkungan. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(2).

- Prawiyogi, A. G., Hamawati, H., & Suparman, T. (2018). Implementasi Budaya Bahasa Sunda Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Karangjaya Kecamatan Pedes Karawang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jlb.v8i2.11326>
- Rohani, A. (2017). Analisis Kebutuhan Pengajar Dan Pemelajar Bagi Pengembangan Model Materi Ajar Berbicara Bahasa Sunda Untuk Penutur Non Sunda Melalui Pendekatan Komunikatif. *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1043>
- Sidiq, M. N. (2018). *Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Mengatasi Konflik Sosial (Studi di Komplek Cipunten Agung Labuan)*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Yeyet. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Sunda. *Jurnal Educatio*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1043>